

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-DISCLOSURE*

Alfonsus Dea Novan¹, Hadi Pranoto², Mudaim³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: alfonsus1308@gmail.com¹, hadipranoto21@gmail.com², mudaim79@gmail.com³

Abstrak

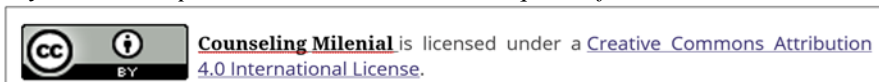
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu. Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *One Group Design Pre-test Post-test*. Dalam penelitian ini, satu kelompok subjek yang berjumlah 10 remaja melakukan *pre-test* dan *post-test*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengisian skala *self-disclosure* oleh subjek penelitian. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 61,7000 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,2000. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test* menggunakan bantuan program SPSS 29.0.2.0. Hasil analisis *Paired Samples T-test* diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-5,453 > 2,262$ dan *Sig. Two-Sided* $p = 0.001 < 0,05$, maka dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* diharapkan dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam membantu remaja meningkatkan *self-disclosure*.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Teknik *Homeroom*; *Self-Disclosure*

Abstract

*This study aimed to determine whether or not there is an effect of group guidance services homeroom technique to improve the self-disclosure of adolescents of Santo Tarsisius Ngestirahayu. This type of research was conducted with a quantitative approach using the One Group Design Pre-test Post-test research design. In this study, one group of subjects totaling 10 adolescents conducted a pre-test and post-test. The data collection technique used was through filling out the self-disclosure scale by the research subject. The pre-test average value was 61.7000 and the post-test average value was 84.2000. Data analysis was carried out using the Paired Sample T-test test using the help of the SPSS 29.0.2.0 program. The results of the Paired Samples T-test analysis obtained the t_{score} is greater than the t_{table} , namely $-5.453 > 2.262$ and *Sig. Two-Sided* $p = 0.001 < 0.05$, thus, H_a is accepted and H_o is rejected. So it can be concluded that there was an effect of homeroom technique group guidance services to improve adolescent self-disclosure. The implementation of homeroom technique group guidance services is expected to be a more effective approach in helping adolescents improve self-disclosure.*

Keywords: Group Guidance, Homeroom Technique, Self-disclosure



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Manusia selalu berupaya untuk bersosialisasi dan membentuk hubungan dengan sesama, sehingga komunikasi menjadi kebutuhan konstan dalam kehidupan. Hal tersebut memicu terjadinya proses komunikasi sehari-hari, karena melalui komunikasi dengan sesama, berbagai kebutuhan dalam diri manusia dapat terpenuhi.



Tantangan yang dihadapi oleh setiap individu seringkali muncul dalam kehidupan sehari-hari dapat disebabkan oleh hambatan komunikasi. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang perlu memiliki kemampuan sosial yang baik. Seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui interaksi yang positif antara dirinya dan anggota masyarakat. Salah satu aspek kemampuan sosial yang dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan baik adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*).

Secara bahasa *self* adalah diri sendiri, menekankan pada kesadaran diri dan pengenalan akan pribadi. *Closure* diartikan sebagai tahap penutupan atau pengakhiran, sering kali terkait penutupan emosional atau pemahaman yang jelas terhadap sesuatu yang telah berakhir. Sedangkan *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan, yang mengacu pada tindakan atau proses mengungkapkan informasi, perasaan, atau pikiran secara terbuka dan jujur kepada orang lain. Menurut Valen & Supratman (2021:6752) mengemukakan bahwa:

Self-disclosure merupakan suatu tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain terhadap situasi yang terjadi pada saat ini, dan juga memberikan informasi tentang masa lalu yang memiliki keterkaitan terhadap reaksi yang diperbuat individu pada saat ini.

Self-disclosure adalah tindakan yang melibatkan penyampaian informasi mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan wawasan tentang pengalaman masa lalu yang memengaruhi respons individu terhadap situasi tersebut. Remaja sangat membutuhkan keterbukaan diri dalam memperoleh pembelajaran yang lebih mendalam dalam proses perkembangan. Sesuai dengan pendapat Septiani et al., (2019:266) “*Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu.” Memasuki usia remaja, dorongan untuk diterima atau mendapatkan pengakuan dari orang tua, teman, dan masyarakat mendorong anak untuk aktif mencari perhatian dalam setiap aktivitasnya.

Fenomena yang terjadi saat ini, remaja sering menggunakan media sosial untuk mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginan. Berdasarkan penelitian Asmilasih et al., (2022) tentang profil *self-disclosure* siswa di SMPN 10 Kota Serang, *self-disclosure* siswa kelas VIII berada pada kategori sedang dengan persentase 70%. Siswa telah menunjukkan kemauan untuk berbagi informasi mengenai diri mereka terkait sikap, pendapat, selera, minat, sekolah, keuangan, kepribadian, dan fisik. Namun, hubungan remaja dengan teman belum terjalin secara mendalam.



Berdasarkan wawancara dengan pendamping remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu pada tanggal 28 Desember 2023, diperoleh bahwa banyak remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu memiliki keterbatasan dalam membuka diri. Banyak remaja menunjukkan ketidakberanian dalam mengemukakan pendapat serta informasi pribadi seperti sikap, kepribadian, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja. Remaja cenderung menutup diri karena rasa takut, rasa malu dalam mengungkapkan pendapat dan membatasi diri dengan hanya berkumpul bersama beberapa orang yang sudah dikenal, seperti teman sekolah dan teman dekat rumah. Akibatnya, terjadi kesenjangan antar pribadi pada remaja yang menjadi sulit untuk membuka diri kepada orang lain. Komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk membantu remaja agar dapat lebih terbuka, sehingga orang lain dapat menerima, menginterpretasi, dan menyimpulkan informasi yang diberikan. Jika masalah keterbukaan diri tidak diatasi dengan bijak, dapat berdampak negatif pada penyesuaian diri saat melangkah ke tingkat pendidikan berikutnya dan memasuki dunia kerja. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri pada diri sendiri maupun orang lain, serta kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan.

Rendahnya *self-disclosure* pada remaja dapat menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan orang lain terutama keluarga, teman dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan *self-disclosure* pada remaja melalui layanan bimbingan dan konseling. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-disclosure* adalah memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom*. Menurut Hartanti & Riandika (2022:13) mengemukakan bahwa “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok.” Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pemahaman, penerimaan, bimbingan dan pencegahan.

Teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan belajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Andrianie (2022:742) mengemukakan bahwa “*homeroom* adalah teknik pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menciptakan suasana seperti di rumah.” Teknik *homeroom* bertujuan untuk memberikan suasana yang santai, akrab, dan kekeluargaan, sehingga remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan.

Berdasarkan permasalahan tentang *self-disclosure* pada remaja yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan



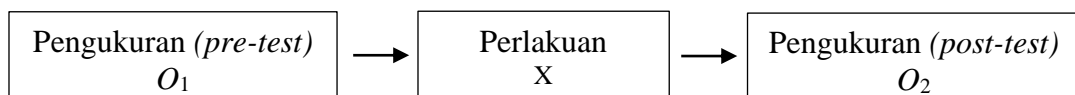
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2019:17) mengemukakan bahwa:

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif menerapkan metode ilmiah untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif dan menguji hipotesis penelitian. Menurut Anshori & Iswati (2020:12) mengemukakan bahwa “penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.” Artinya penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang menggunakan perlakuan tertentu untuk mengetahui sebab dan akibat.

Peneliti menggunakan desain *One Group Design Pre-test Post-test* dengan pengukuran yang dilakukan pada satu kelompok sebanyak dua kali yakni sebelum diberikan perlakuan (O_1) disebut *pretest* dan sesudah diberikan perlakuan (O_2) disebut *posttest*. Desain penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. *One Group Design Pre-test Post-test*.

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (Test awal)

X : Perlakuan (Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*)

O_2 : *Post-test* (Tahap akhir)

Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Hermawan (2019:66) mengemukakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Sampel penelitian disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti yaitu remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu dengan permasalahan *self-disclosure* berjumlah 10 remaja.



Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *self-disclosure*. Peneliti menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Peneliti mengadopsi skala *self-disclosure* dari penelitian Santoso (2023) dan dimodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja Santo Tarsisius telah dilaksanakan di Gereja Santo Yusup Ngestirahayu. Proses pelaksanaan layanan dimulai setelah mendapat persetujuan dari ketua stasi dan pembimbing remaja di gereja tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *homeroom* sebagai pendekatan yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun suasana yang hangat, akrab, dan menyenangkan mirip dengan suasana yang terdapat dalam lingkungan keluarga.

Selama proses penelitian, peneliti bekerja sama dengan pembimbing untuk mengamati tingkat *self-disclosure* remaja Santo Tarsisius. Kerjasama dilakukan karena pembimbing memiliki interaksi yang sering dengan remaja tersebut. Melalui observasi, menunjukkan bahwa sejumlah remaja memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah. Hal ini menjadi informasi penting yang menjadi landasan dalam merancang strategi dan kegiatan bimbingan kelompok yang berfokus untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja.

Tabel 1.

Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	27 Februari 2024	Pertemuan pertama Pemberian angket <i>pre-test</i>
2.	02 Maret 2024	Pertemuan kedua Materi mengenal diri sendiri
3.	05 Maret 2024	Pertemuan ketiga Materi membangun keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>)
4.	09 Maret 2024	Pertemuan keempat Materi keterbukaan diri dalam berkomunikasi dan pemberian angket <i>post-test</i>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* telah dilakukan dalam 4 kali pertemuan untuk meningkatkan *self-disclosure*. Berikut data hasil *pre-test* meningkatkan *self-disclosure* remaja :

Tabel 2.

Data hasil *pre-test*

No.	Nama	Skor	Persentase	Kategori
1.	S1	72	66,67	Sedang



2.	S2	53	49,07	Rendah
3.	S3	87	80,56	Tinggi
4.	S4	51	47,22	Rendah
5.	S5	45	41,67	Rendah
6.	S6	69	63,89	Sedang
7.	S7	84	77,78	Tinggi
8.	S8	53	49,07	Rendah
9.	S9	50	46,30	Rendah
10.	S10	53	49,07	Rendah

(Sumber: Microsoft Excel)

Adapun hasil deskripsi statistik diperoleh hasil *pre-test* sebagai berikut:

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Data Hasil *Pre-test*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor	10	45,00	87,00	61,7000	15,10739
Valid N (listwise)	10				

(Sumber: Output SPSS 29.0.2.0)

Berdasarkan perhitungan statistik data diperoleh nilai *mean pre-test* kelompok eksperimen yaitu 61,7000, dengan deviasi standar sekitar 15,10739. Nilai *minimum* dalam sampel adalah 45,00 dan *maximum* sebelum diberikan layanan adalah 87,00.



Gambar 2. Pemberian Angket *Pre-test*

Pelaksanaan perlakuan untuk mengentaskan masalah *self-disclosure* remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu yang rendah, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 3 kali pertemuan untuk membahas materi mengenal diri sendiri, membangun keterbukaan diri (*self-disclosure*), dan keterbukaan diri dalam berkomunikasi. Berikut adalah hasil evaluasi perlakuan yang telah diberikan:

Tabel 4.
Hasil Perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Nama	Understanding	Comfort	Action	Hasil Layanan
1.	S1	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat

No.	Nama	Understanding	Comfort	Action	Hasil Layanan
2.	S2	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan Pemahaman meningkat

3.	S3	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Aktif dalam menjawab pertanyaan	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
4.	S4	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
5.	S5	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
6.	S6	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi Aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
7.	S7	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Aktif dalam menjawab pertanyaan	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
8.	S8	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Antusias dalam memberikan tanggapan	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
9.	S9	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat
10.	S10	Memahami topik layanan dengan baik	Merasa nyaman	Berpartisipasi aktif	Keterbukaan diri dan pemahaman meningkat



Gambar 3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, dilakukan *post-test* kepada kelompok eksperimen. Deskripsi hasil *post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.

Data Hasil *Post-test*

No.	Nama	Skor	Persentase	Kategori
1.	S1	85	78,70	Tinggi
2.	S2	82	75,93	Tinggi
3.	S3	89	82,41	Tinggi
4.	S4	83	76,85	Tinggi
5.	S5	82	75,93	Tinggi
6.	S6	84	77,78	Tinggi
7.	S7	87	80,56	Tinggi
8.	S8	82	75,93	Tinggi
9.	S9	83	76,85	Tinggi
10.	S10	85	78,70	Tinggi

(Sumber: *Microsoft Excel*)

Adapun hasil deskripsi statistik diperoleh hasil *post-test* sebagai berikut:

Tabel 6.

Statistik Deskriptif Data Hasil *Post-test*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

Skor	10	82,00	89,00	84,2000	2,34758
Valid N (listwise)	10				

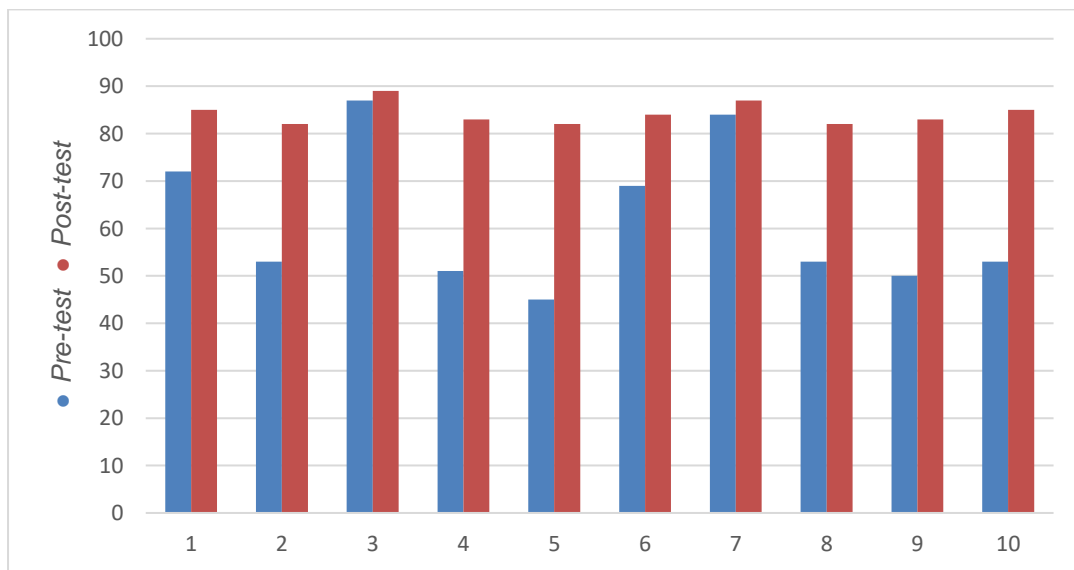
(Sumber: Output SPSS 29.0.2.0)

Berdasarkan perhitungan statistik data diperoleh nilai *mean pre-test* kelompok eksperimen yaitu 84,2000, dengan deviasi standar sekitar 2,34758. Nilai *minimum* dalam sampel adalah 82,00 dan *maximum* sebelum diberikan layanan adalah 89,00.



Gambar 4. Pemberian Angket *Post-test*

Berdasarkan distribusi data hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh, dapat digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 5. Grafik Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Analisis penelitian dilakukan melalui analisis uji *Paired Sample T-test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 29.0.2.0. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test*:

Tabel 7.
Hasil *Paired Sample T-test*

<i>Paired Differences</i>	T	df	<i>Significance</i>
---------------------------	---	----	---------------------



		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Sig.	Two-Sided p	
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test	-22,50000	13,04905	4,12647	-31,83473	-13,16527	-5,453	9	<,001
	Post-test								

(Sumber: Output SPSS 29.0.2.0)

Berdasarkan tabel hasil di atas, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Melalui analisis *Paired Samples T-test* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $-5,453 > 2,262$ dan *Sig. Two-Sided* $p = 0.001 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja. Peneliti menjelaskan kondisi awal mengenai tingkat *self-disclosure* remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu yang tergolong rendah. Hal ini menjadi dasar mengapa penelitian dilakukan, dengan fokus pada upaya meningkatkan *self-disclosure* melalui implementasi layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Metode penelitian yang diterapkan melibatkan tahap persiapan, pelaksanaan, serta analisis data. Data diperoleh dari skor *self-disclosure* remaja sebelum dan setelah menerima perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok. Peneliti menyajikan hasil *pre-test* dan *post test* serta perubahan skor *self-disclosure* dalam berbagai kategori (tinggi, sedang, dan rendah).

Penelitian ini mencakup analisis uji normalitas, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dipercaya dalam analisis statistik yang dilakukan. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* juga dilakukan untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Hasilnya menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *posttest* cenderung mengikuti distribusi normal.

Analisis data dilakukan dengan uji *Paired Sample T-test* yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* signifikan secara statistik. Hasil uji *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai t sebesar -5.453 dengan nilai *Two-sided* $p < ,0.001$, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut adalah signifikan secara statistik.



Layanan bimbingan kelompok adalah aktivitas kelompok yang memanfaatkan diskusi kelompok sebagai sarana untuk mendukung perkembangan setiap anggota kelompok. Menurut (Simbolon, 2020:80) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan tempat atau media pengembangan diri untuk mampu berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, membina sikap dan perilaku dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.” Dalam penyediaan layanan, dapat dilakukan dengan teknik yang menarik. Salah satu strategi untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan teknik *homeroom*. Menurut (Sapruddin, 2023:28) mengemukakan bahwa “teknik *Homeroom* bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga saat melakukan pertemuan kelompok.” Dengan demikian, teknik *homeroom* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan tingkat *self-disclosure* dalam sebuah kelompok. Dalam suasana yang penuh kehangatan, keakraban, dan menyenangkan seperti dalam lingkungan keluarga, anggota kelompok cenderung lebih terbuka dan bersedia untuk melakukan *self-disclosure*. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar anggota kelompok, meningkatkan rasa empati dan memperdalam kepercayaan satu sama lain.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* memberikan efek positif dalam meningkatkan *self-disclosure* pada remaja. Perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan signifikan secara statistik. Data ini memberikan dukungan empiris untuk afektivitas program tersebut dan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja dalam bidang pendidikan dan kesehatan mental.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat *self-disclosure* setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Hasil uji statistik *Paired Samples T-test* diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu $-5,453 > 2,262$ dan nilai *Sig. Two-Sided* $p = 0.001 < 0,05$, sehingga menunjukkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis yang telah ditetapkan bahwa ada



pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak keterbatasan yang perlu diperhatikan. Namun, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Adapun saran yang peneliti harapkan dalam penelitian ini:

1. Bagi remaja dapat memberikan informasi yang bermanfaat melalui pemberian layanan bimbingan kelompok tentang *self-disclosure*.
2. Bagi pembimbing remaja Santo Tarsisius Ngestirahayu, diharapkan dapat melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *homeroom* dengan menciptakan suasana seperti lingkungan keluarga untuk meningkatkan *self-disclosure* remaja.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber data yang berguna, sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S. (2022). Teknik Homeroom sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 739–749.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif (2nd ed.)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Asmilasih, N., et. al. (2022). Upaya Meningkatkan Self-Disclosure Siswa Melalui Teknik Homeroom dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 93–102.
- Hartanti, J., & Riandika, L. N. (2022). *Bimbingan Kelompok*. Tulungagung:UD DUTA SABLON.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (1st ed.). Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Santoso, I. M. P. (2023). *Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



- Sapruddin. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Topik Menyontek, Penyebab, dan Solusinya Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok Homeroom Di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 26–39.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265–271.
- Simbolon, J. (2020). Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(1), 77–88.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valen, J. A., & Supratman, L. P. (2021). Communication Privacy Management Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Orangtua. *EProceedings of Management*, 8(5).